

PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Heru Juabdin Sada

(Dosen PAI FTK IAIN Raden Intan Lampung)

(Email: herujuabdin@radenintan.ac.id)

Abstract

Education in Islam is a complete guidance is not merely connotes authoritative teaching of the educational workers are educators, but also with appropriate guidance to Islamic teachings, the students have ample movement space in mengatualisasikan potential they have. Educators is a very important component in the education system, for educators as a bridge for learners reach predetermined goals, along with other components related. Educators have a noble position, educators are expected to be uswatun hasanan that could provide an example for students, as well as guiding and motivating learners in order to meet the future better.

Keywords: Educators and Qur'an

A. Pendahuluan

Bagian penting dalam proses Pembelajaran adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik kearah tujuan pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan kultural transition yang bersifat dinamis kearah perubahan yang berkesinambungan, sebagai sasaran pokok dalam membangun kebudayaan dan peradaban manusia.

Masalah ini, pendidik bertanggung jawab dalam keberhasilan peserta didik, baik secara spiritual, intelektual, moral, maupun fisik peserta didik. peserta didik dalam proses pendidikan tentu sangatlah penting, selanjutnya dalam tulisan ini penulis mengemukakan hal tersebut yang berkaitan dengan hakikat pendidik dalam perspektif pendidikan Islam. Pendidik merupakan aspek penting dalam pendidikan, pendidik mengemban amanah yang mulia dan berat untuk dilaksanakan, karena Pendidik harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya kepada hal yang positif dan lebih baik, pada semua aspek yang dimiliki peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidik dapat mengemban amanah pembelajaran dengan baik, dengan menguasai dan memahami berbagai teori yang menyangkut dirinya sebagai Pendidik. Kaitannya dengan pembahasan ini, akan dibahas pada tulisan ini berbagai pendapat yang bersumber dari agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Dalam kedua sumber tersebut banyak sekali terdapat literatur-literatur yang membahas tentang pendidik.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidik

a. Pengertian menurut Al-Qur'an dan al – hadits

Dalam ayat Al-Qur'an surat al-isro

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا



Artinya:.... dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra : 24) (Depag RI, 1999)

Dalam bentuk kata benda “Rabba” ini digunakan juga untuk nama tuhan karena tuhan juga bersifat mendidik mengasuh memelihara, masalah mencipta.

Dalam surat asy-syura 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya : Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu. (QS. Asy – Syura : 18)

2. Pendidik dalam konteks Al-Quran

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *murabi*, *mu'allim*, *muadadib*, *mudarris*, *muzakki*, dan *usttadz*.

a. *Murabbi*

Istilah *murabi* merupakan bentuk (*sigah*) *al-ism al-fa'il* yang berakhir. *Pertama* berasal dari kata *raba*, *yarbu*, yang artinya *zad* dan *nama* (bertambah dan tumbuh). *Kedua* berasal dari kata *rabiya*, *yarba* yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. *Ketiga*, berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. (Bisri, 1999)

Kata Rabba, terdapat dalam Al Qur-an surat Al-Isra' ayat 24, sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Qs. Al-Isra'[17]: ayat 24) (Depag & RI, 1999)

Istilah *Murabbi* sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu 1) mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat; 2) memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya; 3) meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan dan sebagainya; 4) menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mengukuhkan pendidikan; 5) memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak; 6) bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak; 7) memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi lebih baik; 8) rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagai orang tua

mengasuh anak-anak kandungnya; 9) pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian; 10) pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak. Secara ringkas term Murabbi sebagai pendidik mengandung empat tugas utama:

- a) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik jelang dewasa;
- b) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan;
- c) Mengerahkam seluruh fitrah menuju kesempurnaan;
- d) Melaksanakan pendidikan secara bertahap. (Ramayulis, 2009)

b. *Mu'allim*

Mu'allim berasal dari *al-fi'l al-madi 'allama*, mudari'nya *yu'allimu*, dan masdarnya *al-ta'alim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran atau orang yang mengajar. *Mu'allim* merupakan *al-ismal-fa'il* dari *'allama* yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk *sulasi mujarrad*, masdar dari *'alima* adalah *'ilmun*, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu. (Jurjanji) Berkenan dengan istilah *mu'allim* terdapat dalam Al Qur-an surat Al Baqarah [2] ayat 151, sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Qs. Al Baqarah [2]:151) (Depag & RI, 1999)

Berdasarkan ayat di atas, maka *mu'allim* adalah orang yang mampu untuk mengkonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. *mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibanding dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian. (Ramayulis, 2009)

c. *Mu'addib*

Mu'addib merupakan *al-ismal-fa'il* dari *madi-*nya *'addaba*. *'addaba* artinya mendidik, sementara *mu'addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam *wazan*

fi'lsulasi mujarrad 'aduba adalah *'adaban* artinya sopan, berbudi baik. *Al-'adabu* artinya kesopanan. Adapun *masdar* dari *'addaba* adalah *ta'dib*, yang artinya pendidikan. (Munawwir, 1984)

Secara etimologi *mu'addib* merupakan bentukan dari kata *'addaba* yang berarti memberi adab, mendidik. (Yunus, 1990) Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji.

Dalam kamus bahasa Arab, *al-Mu'jam al Wasit* istilah *Mu'addib* mempunyai makna dasar sebagai berikut: (1) *ta'dib* berasal dari kata " *'aduba-ya'dubu* " yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; (2) kata dasarnya, " *adaba-ya'dibu* " yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan; (3) *'addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan. (Al-Wasit)

Secara terminology *mu'addib* adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. (Ramayulis, 2009)

d. Mudarris

Secara etimologi istilah *Mudarris* berasal dari bahasa Arab, yaitu *sigah al-ism al-fa'il* dari *al-fi'l al-madi darrasa*. *Darrasa* artinya mengajar, sementara *mudarris* artinya Pendidik, pengajar. (Munawwir, 1987) Dalam bentuk *al-fi'l al-madi sulasi mujarrad*, *mudarris* berasal dari kata *darasa*, *mudari*'-nya *yadrusu* *masdar*-nya *darsan*, artinya telah mempelajari, sedang/akan mempelajari, dan pelajaran. (Yunus, 1990)

Secara terminologi *mudarris* adalah orang yang memiliki kepedulian intelektual dan informasi, serta mengupdate pengetahuan dan keahliannya secara cotinu, dan senantiasa berusaha membuat peserta didiknya menjadi cerdas, meminimalisir kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. (Muhaimin, 2005)

e. Mursyid

Secara etimologi istilah *Mursyid* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *al-ism al-fa'il* dari *al-fi'l al-madi rasysyada* artinya *'allama*; mengajar. Sementara *Mursyid* memiliki persamaan makna dengan kata *al-dalil* dan *mu'allim*, yang artinya penunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur. Dalam bentuk *sulasi mujarrad masdar*-nya adalah *rusydan /*

rasyadan, artinya *balagah rasydahu* (telah sampai kedewasaan). *Al-rusydu* juga mempunyai arti *al-aqlu*, yaitu akal, pikiran, kebenaran, kesadaran, keinsyafan. *Al-irsyad* sama dengan *al-dialah*, *al-ta'lim*, *al-masyurah* artinya petunjuk, pengajaran, nasehat, pendapat, pertimbangan, dan petunjuk. (Munawwir, 1987)

Secara terminology *Mursyid* adalah merupakan salah satu sebutan pendidik/Pendidik dalam pendidikan Islam bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikiran secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berfikir. *Mursyid* berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengarah, bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus. (Ramayulis, 2009)

3. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an

Pendidikan Islam bukan sekedar pengajaran namu lebih kepada membimbing yang mengandung nilai-nilai luhur agar peserta didik menjadi lebih baik. Bimbingan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, maka peserta didik mempunyai kesempatan yang cukup luas untuk mengatualisasikan segala potensi yang dimilikinya. (Sulaiman, 2000)

Tugas utama Pendidik Menurut Al-ghazali yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertanggung jawab kepada Allah. Beberapa pendapat tokoh tentang pendidik yaitu :

- a. Sedangkan menurut abd Al-rahman Al-nahlawi tugas Pendidik yaitu:
 - 1) Menyucikan yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengemban fitrah manusia.
 - 2) Menginternalisasikan dan mentransformasikan Pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.
- b. Menurut Abdul Nasih Ilmiah. Karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan Emansipasi manusia.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Qs Al-Baqarah ayat 129)

Ayat ini menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung beliau tidak hanya menerangkan ilmu tetapi lebih dari itu dimana ia mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia berdasarkan ayat diatas Al-Nahlawi Menyimpulkan tugas Pendidik yaitu:

- 1) Tugas penyucian. Hendaknya Pendidik mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT dan menjauhkan diri dari keburukan.
- 2) Tugas pengajaran Pendidik hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.
- 3) Hendaknya Pendidik memelihara shalat dan amalma'ruf nahi mungkar
- 4) Hendaknya melakukan yang disunatkan agama.
- 5) Hendaknya memelihara akhlak yang mulia.
- 6) Hendaknya mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat
- 7) Hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang lain.

Hendaknya rajin, meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

4. Kode etik pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an

Al- Kanani mengemukakan kode etik pendidik menjadi 3 macam yaitu :

1. Kode etik yang berhubungan dengan dirinya.
 - a. Pendidik hendaknya insyaf terhadap pengawasan Allah
 - b. Pendidik hendaknya memelihara kemulyaan ilmu.
 - c. Pendidik hendaknya bersifat zuhud.
 - d. Pendidik hendaknya tidak berorientasi pada dunia yang menjadikan ilmu sebagai alat untuk melihat kedudukan.
 - e. Hendaknya Pendidik menjauhi situasi yang mendatangkan fitnah seperti firman Allah SWT.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ
إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman makanlah diantara rizki yang baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika benar-benar kepadanya kamu menyembah. (QS Al Baqarah 172)

2. kode etik yang berhubungan dengan pelajaran.
 - a. Sebelum mengajar harus suci dari hadas dan kotoran.
 - b. Sebelum keluar rumah berdoa terlebih dahulu.
 - c. Mengambil tempat yang dapat terlihat murid.
 - d. Sebelum mengajar terlebih dahulu membaca ayat dari al-Qur'an.
 - e. Pendidik hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai dengan hirarki nilai kemulyaan dan kepentingan.
 - f. Menjaga ketertiban majelis
 - g. Menegur murid yang tidak sopan santun.
 - h. Bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, penyampaian pelajaran dan menjawab pertanyaan
 - i. Mengatur volume agar tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan.
 - j. Terhadap murid baru Pendidik hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa sudah menjadi bagian dari kelas.
 - k. Menutup pelajaran dengan menunjukkan keihlasan.
 - l. Tidak memberi pelajaran yang tidak dikuasainya.
3. Kode etik ditengah para murid
 - a. Mengajar dengan niat terhadap ridha Allah.
 - b. Tidak menolak murid yang tidak mempunyai niat lulus dalam belajar.
 - c. Mencintai murid seperti ia mencintai dirinya sendiri.
 - d. Memotivasi murid untuk menuntut ilmu.
 - e. Menggunakan bahasa yang dimengerti murid.
 - f. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar
 - g. Bersikap adil terhadap muridnya seperti firman allah.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS.An-Nahl. 90)

- h. berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid baik kedudukan maupun hartanya.
- i. Terus membantu perkembangan murid baik intelektualny maupun akhlaknya.

5. Sifat-sifat yang harus dimiliki Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran

Pendidik bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya. Sebagai pemegang amanat, Pendidik bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S. An-Nisa': 58)

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya Pendidik sebagai pemegang amanat haruslah memiliki sifat-sifat yang yang mulia diantaranya sebagai berikut :

- a. Zuhud tidak mengejar materi karena mengajar mencari keridhoan Allah semata. Seorang Pendidik menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tahu kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai Pendidik, ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia mengajar dengan maksud ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

b. kebersihan Pendidik

Seorang Pendidik harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.

c. Ikhlas dalam Pekerjaan

Keikhlasan dan kejujuran seorang Pendidik didalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya didalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai kata dengan perbuatannya, melakukan apa yang ia lakukan, dan tidak malu-malu mengatakan : aku tidak tahu, bila ada yang tidak diketahui. Seorang yang benar-benar alim ialah orang yang merasa malu harus menambah ilmunya dan menempatkan dirinya sebagai pelajar untuk mencari hakekat, disamping itu ia ikhlas terhadap muridnya dan menjaga waktu mereka.

d. Suka pemaaf.

Seorang Pendidik harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. Berkepribadian dan mempunyai harga diri.

e. seorang Pendidik merupakan seorang bapak sebelum ia seorang Pendidik.

Seorang Pendidik mencintai murid-muridnya sendiri memikirkan keadaan seperti ia memikirkan anak-anaknya sendiri. Atas sistem pendidikan islam inilah ditegakkan pendidikan dizaman sekarang. Bahkan seharusnya Pendidik harus lebih mencintai muridnya dari pada anak-anak yang berasal dari sumsumnya sendiri.

f. Harus mengetahui tabi'at murid.

Pendidik harus mengetahui tabi'at bawaanya, adat kebiasaanya, rasa dan pemikiran murid agar ia tidak kasar dalam mendidik anak-anak.

g. harus menguasai mata peajaran

Seorang Pendidik harus sanggup menguasai pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam ilmu pengetahuannya itu. Sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar. Pendidik harus menguasai materi yang akan diberikan kepada anak didiknya.

6. Hakekat Pendidikan dalam al-Qur'an

Hakekat nilai sesungguhnya melekat pada diri pendidik sebagai Pelaksana dari pendidikan, Sedangkan pendidikan merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Sehingga dapat dikemukakan pada pokok pikiran hakekat pendidikan Islam yaitu;

- a. Proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan Istiqomah, penanaman nilai, pengarahan, bimbingan kepada peserta didik dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur menggunakan pola, pendekatan dan metode tertentu.
- b. Cinta kepada Ilmu pengetahuan, yaitu upaya yang dilakukan dengan senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan menghayati. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang berkarakter dan bercirikan Islam, yaitu peran Pendidik sebagai khalifah fil ardhi kaitanya hubungan dengan Allah (*hablum min Allah*), sesama manusia (*hablum minannas*) dan hubungan dengan alam sekitar (*hablum min al-alam*).
- c. Nilai-nilai Islam, maksudnya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam praktek pendidikan harus mengandung nilai Insaniah dan Ilahiyah. Yaitu: a) nilai-nilai yang berdasarkan dari sifat-sifat Allah Asmaul Husna yakni nama-nama yang indah yakni idealitas manusia yang disebut fitrah, yang harus dikembangkan. b) Nilai yang bersumber pada hukum-hukum Allah, yang selanjutnya di dialogkan pada nilai insaniah. Nilai ini merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa dan karsa manusia yang tumbuh sesuai dengan kebutuhan manusia.
- d. Pada diri peserta didik, maksudnya pendidikan ini diberikan kepada peserta didik yang mempunyai potensi-potensi rohani. Potensi ini memungkinkan manusia untuk dididik dan selanjutnya juga bisa mendidik.

Kesimpulan

Pendidik merupakan komponen utama yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena ia yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pendidik mempunyai kedudukan yang amat mulia, maka dari itu ia dijadikan sosok yang dapat memberikan contoh bagi peserta didik baik dari tingkah laku, maupun sifatnya, serta

membimbing dan memotivasi anak didiknya agar dapat menyongsong masa depan yang lebih baik. Pendidik sebaiknya terus berusaha keras dan sungguh-sungguh untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku murid menuju yang lebih baik, dalam berbagai dimensi makna kebaikan.

Tugas utama Pendidik Menurut Al-ghazali yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertanggungjawab kepada Allah Agar berhasil dalam melaksanakan kewajiban, maka Pendidik mestilah memiliki kompetensi, sifat dan karakteristiknya mencerminkan Pendidik yang profesional dan menjadi teladan, yang dalam melaksanakan tugas-tugasnya mengikut petunjuk dalam Al-quran dan sunnah Rasulullah saw.

Daftar Pustaka

- Al-Wasit. *Kamus Arab*. Jakarta: Mahta Angkasa.
- Bisri, A. M. (1999). *Kamus Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Depag RI. (1999). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: CV Samara mandiri.
- Jurjanji, A. *At-Ta'rifat*. Tunisia: Dar al Tunisiyat.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munawwir. (1987). *Kamus Al Munawwir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al Munawwir.
- Ramayulis. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sulaiman, R. (2000). *Fiqh Islam*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Bahasa Arab*. Jakarta: PT. Hidakarya.